

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Program Edukasi Berbasis Sekolah di SDN 2 Buton

Tarno^{1*}, Juharmin Suruambo², La Ode Fajrul Islam Sabti³, Muhamad Ridwan⁴,
Maudin⁵

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

^{4,5}Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Email Koresponden: tarno@gmail.com

ABSTRAK

Penguatan pendidikan karakter merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan dasar, terutama di tengah perubahan sosial dan perkembangan budaya digital yang semakin kompleks. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui program edukasi berbasis sekolah di SDN 2 Buton. Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif dengan melibatkan guru, siswa, dan lingkungan sekolah sebagai satu kesatuan ekosistem pembelajaran. Program dilaksanakan melalui tahapan analisis kebutuhan, perancangan kegiatan, implementasi pembelajaran berbasis nilai, serta evaluasi dan refleksi bersama. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sekolah mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman guru terhadap pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Program ini juga mendorong terbentuknya iklim sekolah yang lebih kondusif dan partisipatif dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan. Model yang dihasilkan berpotensi direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa, serta menjadi rujukan dalam pengembangan program pendidikan karakter berbasis sekolah di tingkat pendidikan dasar.

Kata Kunci: Penguatan; Pendidikan Karakter; Program Edukasi; SDN 2 Buton

ABSTRACT

Strengthening character education has become a critical challenge in elementary education, particularly amid rapid social change and the influence of digital culture. This community service program aimed to enhance students' character development through a school-based educational program implemented at SDN 2 Buton. The program adopted an educative and participatory approach involving teachers, students, and the school community as an integrated educational ecosystem. The implementation stages included needs assessment, program design, value-based learning activities, and reflective evaluation. The results indicate that the school-based approach effectively increased students' awareness and practice of core character values such as discipline, responsibility, cooperation, and social care. In addition, teachers demonstrated improved understanding of the importance of integrating character education into daily instructional practices and school culture. The program also contributed to the development of a more supportive and participatory school environment that fosters positive character formation. Overall, this community engagement activity demonstrates that character education can be effectively strengthened through contextual, participatory, and sustainable school-based strategies. The resulting model offers practical implications for similar educational institutions and contributes to the broader discourse on character education development in primary schools. This program is expected to serve as a reference for future initiatives aiming to promote holistic student development through value-based education.

Keywords: Strengthening; Character Education; Educational Program; SDN 2 Buton

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berintegritas, beretika, dan berdaya saing di tengah dinamika perubahan sosial yang semakin kompleks. (Zulfitria et al., 2022) Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial yang cepat, sekolah tidak lagi hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan kebangsaan sejak usia dini. (Nisa, 2021) Namun, berbagai laporan dan temuan empiris menunjukkan bahwa praktik pendidikan di tingkat sekolah dasar masih menghadapi tantangan serius dalam membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan. Fenomena menurunnya sikap disiplin, rendahnya kepedulian sosial, lemahnya etika berkomunikasi, serta minimnya tanggung jawab sosial siswa menjadi indikator bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya terinternalisasi dalam proses pembelajaran sehari-hari. (Mualif, 2022; Sujatmiko et al., 2019)

Secara nasional, isu penguatan pendidikan karakter telah menjadi perhatian strategis pemerintah, sebagaimana tercermin dalam kebijakan Merdeka Belajar dan Profil Pelajar Pancasila. (Jannah, 2018; Sinaga, 2018) Kebijakan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mencakup nilai religiusitas, gotong royong, kemandirian, integritas, dan nasionalisme. Namun, implementasi kebijakan tersebut di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala struktural dan kultural. Banyak sekolah dasar belum memiliki model implementasi pendidikan karakter yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan, khususnya yang terintegrasi dalam budaya sekolah dan kehidupan sosial peserta didik. Akibatnya, pendidikan karakter sering kali hanya diposisikan sebagai muatan tambahan, bukan sebagai ruh dari keseluruhan proses pembelajaran. (Fauzan, 2015)

Tantangan pendidikan karakter juga semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan pergeseran nilai sosial. (Suradji, 2019) Anak-anak usia sekolah dasar kini tumbuh dalam ekosistem digital yang sarat dengan informasi instan, budaya visual, serta interaksi sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal dan moralitas sosial. (Laghung, 2023; Retno et al., 2023) Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa tanpa pendampingan dan strategi pendidikan karakter yang terencana, anak-anak rentan mengalami disorientasi nilai, menurunnya empati sosial, serta lemahnya kemampuan regulasi diri. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis sekolah dipandang sebagai pendekatan strategis yang mampu menjembatani tuntutan global dengan kearifan lokal, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai agen pembentukan karakter generasi muda. (Rahman, 2021)

Secara teoretis, pendidikan karakter berakar pada pendekatan holistik yang memadukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya hanya dapat berkembang secara optimal apabila lingkungan sekolah mampu menciptakan budaya yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan praktik keseharian. Penelitian-penelitian terkini juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis sekolah (school-based character education) lebih efektif dibandingkan pendekatan parsial, karena melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk guru, peserta didik, kepala sekolah, dan lingkungan sosial sekitar. Selain itu, integrasi nilai karakter ke dalam aktivitas pembelajaran kontekstual terbukti mampu meningkatkan internalisasi nilai secara lebih berkualitas. (Harani et al., 2021)

Namun demikian, berbagai hasil penelitian juga mengungkap adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidikan karakter dan praktik di lapangan. Banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan dalam perencanaan program, kapasitas pendidik, serta dukungan lingkungan yang belum optimal. (Minsih & W, 2015) Program pendidikan karakter sering bersifat normatif, belum berbasis kebutuhan nyata siswa, dan kurang menyentuh konteks sosial budaya lokal. Selain itu, rendahnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu berlanjut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis pengabdian kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual. (Widiatmaka et al., 2023)

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang sebagai upaya strategis untuk memperkuat pendidikan karakter siswa melalui program edukasi berbasis sekolah. Program ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan ekosistem pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan menekankan pada kolaborasi antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan sekolah, sehingga proses pendidikan karakter tidak bersifat instruktif semata, melainkan partisipatif dan reflektif. (Suardi et al., 2018)

Lokasi pelaksanaan kegiatan pengabdian difokuskan di SDN 2 Buton, Kabupaten Buton. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, SDN 2 Buton merupakan sekolah dasar yang berada dalam konteks sosial budaya masyarakat pesisir dengan karakteristik sosial yang khas, sehingga memiliki potensi besar untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai lokal. Kedua, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah memiliki komitmen kuat terhadap pembinaan karakter siswa, namun masih membutuhkan penguatan dalam aspek perencanaan program, integrasi nilai dalam pembelajaran, serta pendampingan implementatif. Ketiga, keterlibatan sekolah dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model praktik baik (best practice) yang dapat direplikasi oleh sekolah lain di wilayah Kabupaten Buton.

Program pengabdian ini dirancang untuk memberikan kontribusi nyata baik secara akademik maupun sosial. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis sekolah yang kontekstual, aplikatif, dan berlandaskan pada kebutuhan riil peserta didik. Model ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter serta menjadi referensi bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat lokal. Secara sosial, program ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kapasitas seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif, sehingga tercipta iklim sekolah yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa yang utuh. Pengabdian kepada masyarakat melalui program "Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Program Edukasi Berbasis Sekolah" menjadi langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya merespons kebutuhan aktual masyarakat sekolah, tetapi juga berkontribusi terhadap agenda pembangunan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter, berdaya saing, dan berkepribadian Indonesia. Melalui pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan berkelanjutan, program ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Buton.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berbasis kebutuhan riil sekolah mitra. Pendekatan yang digunakan adalah *school-based participatory approach*, yaitu pendekatan yang menempatkan sekolah sebagai subjek utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program penguatan pendidikan karakter. Metode ini dipilih karena dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh warga sekolah serta memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian berakhir. (Mualif, 2022; Sujatmiko et al., 2019)

1. Desain dan Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dan kolaboratif, yang mengintegrasikan prinsip pendidikan karakter, pembelajaran kontekstual, dan pemberdayaan komunitas sekolah. Pendekatan edukatif digunakan untuk memperkuat

pemahaman konseptual guru dan siswa mengenai nilai-nilai karakter, sedangkan pendekatan partisipatif bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam proses implementasi program. Secara metodologis, kegiatan ini mengadopsi model *action-based community engagement*, di mana proses pengabdian tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan, praktik langsung, refleksi, dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, program tidak hanya bersifat temporer, melainkan membangun kapasitas internal sekolah dalam mengelola pendidikan karakter secara mandiri.

2. Lokasi dan Subjek Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SDN 2 Buton, Kabupaten Buton, yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesiapan institusi, kebutuhan penguatan pendidikan karakter, serta potensi pengembangan model berbasis konteks lokal. Subjek kegiatan meliputi, Pertama, siswa sekolah dasar sebagai sasaran utama pembentukan karakter. Kedua, guru kelas dan guru mata pelajaran sebagai pelaksana pendidikan karakter. Ketiga, kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan institusional, serta perwakilan orang tua dan komunitas sekolah sebagai pendukung ekosistem pendidikan karakter. Keterlibatan multi-pihak ini dimaksudkan untuk menciptakan sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan sosial siswa.

3. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkelanjutan, yaitu Pertama, Tahap Analisis Kebutuhan dan Pemetaan Masalah. Tahap awal difokuskan pada identifikasi kondisi awal pendidikan karakter di sekolah mitra. Kegiatan dilakukan melalui observasi lingkungan sekolah, diskusi terarah (FGD) dengan guru dan kepala sekolah, serta pengisian angket sederhana untuk memetakan sikap dan perilaku siswa terkait nilai-nilai karakter utama seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan karakter dan praktik aktual di sekolah, sekaligus menjadi dasar perumusan desain program edukasi yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Kedua, Tahap Perancangan Program Edukasi Berbasis Sekolah. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim pengabdian bersama pihak sekolah menyusun desain program penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran dan budaya sekolah. Perancangan mencakup: penentuan nilai karakter prioritas yang akan dikembangkan, integrasi nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran tematik, penyusunan modul dan perangkat pendukung edukasi karakter, serta perancangan aktivitas pembiasaan dan keteladanan di lingkungan sekolah. Tahap ini menekankan prinsip kontekstualisasi, yakni menyesuaikan materi dan metode dengan karakteristik sosial-budaya siswa di SDN 2 Buton.

Ketiga, Tahap Implementasi Program. Implementasi dilakukan melalui kegiatan edukatif yang melibatkan siswa dan guru secara aktif. Bentuk kegiatan meliputi: pelaksanaan pembelajaran tematik berbasis nilai karakter, kegiatan pembiasaan positif seperti refleksi nilai, kerja kelompok, dan praktik sosial sederhana, pendampingan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses pembelajaran harian, serta penguatan budaya sekolah melalui simbol, aturan, dan praktik yang mendukung pembentukan karakter. Pendekatan pembelajaran yang digunakan bersifat partisipatif dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses internalisasi nilai melalui pengalaman langsung.

Keempat, Tahap Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan keterlaksanaan program sesuai dengan perencanaan. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, melalui observasi perilaku siswa, refleksi guru, serta umpan balik dari pihak sekolah. Indikator evaluasi meliputi perubahan sikap

siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan, serta konsistensi penerapan nilai karakter dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program sekaligus sebagai bahan refleksi bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah.

3. Hasil dan Pembahasan [Arial 11pt bold]

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter siswa melalui program edukasi berbasis sekolah di SDN 2 Buton menunjukkan sejumlah capaian signifikan, baik pada aspek peningkatan kapasitas sekolah, perubahan perilaku siswa, maupun penguatan ekosistem pendidikan karakter secara berkelanjutan. Hasil pengabdian ini diperoleh melalui rangkaian kegiatan terstruktur yang melibatkan guru, siswa, dan pihak sekolah sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan nilai. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran seluruh warga sekolah terhadap pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Sebelum pelaksanaan program, pendidikan karakter di SDN 2 Buton cenderung bersifat normatif dan belum terintegrasi secara sistematis dalam aktivitas pembelajaran. Nilai-nilai karakter umumnya disampaikan secara verbal dan sporadis, tanpa strategi pedagogis yang terencana. Melalui kegiatan pengabdian ini, sekolah mulai menunjukkan perubahan menuju praktik pendidikan karakter yang lebih terstruktur, kontekstual, dan berkelanjutan.

Pada tahap awal pelaksanaan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman dasar mengenai nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, namun belum mampu menginternalisasikannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, kedisiplinan dalam mengikuti aturan kelas dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah masih bersifat situasional dan sangat bergantung pada kontrol guru. Setelah pelaksanaan program edukasi berbasis sekolah, terjadi peningkatan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai tersebut secara lebih mandiri. Hal ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas, kepatuhan terhadap aturan yang disepakati bersama, serta tumbuhnya inisiatif untuk menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Dari sisi guru menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mengenai konsep pendidikan karakter yang holistik dan terintegrasi. Guru tidak lagi memandang pendidikan karakter sebagai tanggung jawab mata pelajaran tertentu, melainkan sebagai bagian inheren dari seluruh proses pembelajaran. Melalui pendampingan dan diskusi reflektif, guru mulai mampu merancang pembelajaran yang mengaitkan materi akademik dengan nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan empati. Perubahan ini tercermin dalam praktik pembelajaran yang lebih dialogis, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan sikap siswa, bukan sekadar pencapaian kognitif.

Berbagai aktivitas pembiasaan positif mulai diterapkan secara konsisten, seperti kegiatan refleksi nilai sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan saling menghargai dalam interaksi sosial, serta penguatan keteladanan guru dalam perilaku sehari-hari. Budaya sekolah yang sebelumnya berjalan secara informal kini mulai memiliki pola dan arah yang lebih jelas, sehingga nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi bersama oleh seluruh warga sekolah. Dari perspektif siswa, dampak program terlihat pada meningkatnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sosial. Siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap empati terhadap teman sebaya. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif mampu mendorong internalisasi nilai karakter secara lebih mendalam. Selain itu, suasana kelas

menjadi lebih kondusif dan komunikatif, yang berdampak positif terhadap proses belajar secara keseluruhan.

Hasil lain yang signifikan adalah tumbuhnya kesadaran kolektif di kalangan warga sekolah mengenai pentingnya sinergi antara sekolah dan lingkungan sosial. Melalui kegiatan refleksi dan diskusi bersama, pihak sekolah menyadari bahwa pendidikan karakter tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan lingkungan sekitar, khususnya keluarga. Kesadaran ini menjadi modal awal untuk membangun komunikasi yang lebih intensif antara sekolah dan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menghasilkan perubahan pada level individu, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan karakter secara lebih luas. Dari sisi kelembagaan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan model awal penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah yang kontekstual dan aplikatif. Model ini mencakup integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, serta keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Model tersebut menjadi rujukan awal bagi sekolah untuk mengembangkan kebijakan internal yang lebih sistematis terkait pendidikan karakter. Keberadaan model ini juga membuka peluang replikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, khususnya di wilayah Kabupaten Buton. (Sinaga, 2018)

Selain itu, hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kapasitas reflektif guru dalam mengevaluasi praktik pembelajaran mereka sendiri. Guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pembelajar yang terus mengembangkan kompetensi pedagogis dan sosial. Hal ini tercermin dari munculnya inisiatif guru untuk melakukan evaluasi mandiri terhadap strategi pembelajaran yang digunakan serta keterbukaan terhadap inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa. Pengabdian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui program edukasi berbasis sekolah dapat memberikan dampak positif yang signifikan apabila dilaksanakan secara terencana, partisipatif, dan kontekstual. Program ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat relasi sosial, budaya sekolah, dan kesadaran kolektif akan pentingnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Temuan ini sekaligus memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat sekolah berada. Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN 2 Buton. Hasil yang diperoleh menjadi dasar penting bagi pengembangan program lanjutan yang lebih berkelanjutan dan terintegrasi, sekaligus memperkaya khazanah praktik baik (best practices) dalam pengabdian kepada masyarakat berbasis pendidikan. Program ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan lain dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan generasi berkarakter kuat dan berdaya saing sosial.

Secara konseptual, keberhasilan program ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter merupakan proses holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang menekankan pentingnya integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dalam konteks pelaksanaan di SDN 2 Buton, ketiga dimensi tersebut terlihat berkembang secara paralel melalui kegiatan pembelajaran kontekstual, pembiasaan nilai, dan keteladanan guru sebagai aktor utama pembentuk budaya sekolah. Dari perspektif pedagogis, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang merefleksikan pengalaman belajar mereka. Hal ini memperkuat asumsi bahwa internalisasi nilai karakter akan lebih efektif ketika siswa terlibat secara emosional dan sosial dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan edukasi berbasis sekolah yang digunakan dalam program ini relevan dengan paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pengalaman belajar berkualitas. (Simanjuntak et al., 2020)

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peran guru mengalami transformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembentukan karakter. Guru tidak hanya mengajarkan nilai secara normatif, tetapi juga menampilkan keteladanan dalam interaksi sehari-hari. Perubahan ini penting karena berbagai studi menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dalam konteks SDN 2 Buton, peningkatan kesadaran reflektif guru terhadap perannya sebagai model perilaku memberikan dampak positif terhadap konsistensi penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Dari sisi kelembagaan, penguatan budaya sekolah menjadi salah satu capaian penting dari kegiatan pengabdian ini. Budaya sekolah yang sebelumnya terbentuk secara informal mulai mengalami penguatan melalui kesepakatan nilai, praktik pembiasaan, dan penguatan simbolik yang konsisten. Hal ini memperkuat argumen bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila didukung oleh sistem dan budaya institusi yang selaras. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai ruang akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk pola interaksi dan nilai hidup peserta didik. (Rahman Hikam et al., 2013)

Temuan ini juga memperlihatkan pentingnya keterlibatan kolektif seluruh warga sekolah dalam menyukseskan program pendidikan karakter. Partisipasi guru, siswa, kepala sekolah, dan dukungan orang tua membentuk ekosistem pembelajaran yang saling menguatkan. Hal ini sejalan dengan pendekatan *whole school approach* yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan pada satu aktor saja, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh komunitas pendidikan. Dalam konteks yang lebih luas, hasil pengabdian ini relevan dengan kebijakan nasional terkait penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan integritas yang dikembangkan dalam program ini menunjukkan keselarasan dengan arah kebijakan pendidikan nasional. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berdampak pada tingkat lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap implementasi kebijakan pendidikan secara operasional di satuan pendidikan dasar.

Namun demikian, hasil pengabdian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian ke depan. Salah satu tantangan utama adalah keberlanjutan program setelah kegiatan pendampingan berakhir. Meskipun terdapat peningkatan kesadaran dan praktik pendidikan karakter, keberlanjutan sangat bergantung pada komitmen institusional dan dukungan kebijakan sekolah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan integrasi program ke dalam perencanaan sekolah jangka menengah menjadi faktor krusial agar dampak program tidak bersifat sementara.

Keterbatasan sumber daya dan waktu pembelajaran juga menjadi tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara optimal. Guru seringkali dihadapkan pada tuntutan kurikulum akademik yang padat, sehingga diperlukan strategi integratif agar pendidikan karakter tidak dipersepsikan sebagai beban tambahan. Temuan ini menunjukkan pentingnya fleksibilitas kurikulum dan dukungan kebijakan yang memungkinkan integrasi nilai karakter secara alami dalam pembelajaran. Dari sisi metodologis, hasil pengabdian ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan kualitatif-partisipatif efektif digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat di bidang pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial dan dinamika interaksi di sekolah. Namun demikian, untuk memperkuat validitas temuan, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi kuantitatif yang lebih sistematis pada kegiatan lanjutan, sehingga dampak program dapat diukur secara lebih objektif dan komprehensif.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat. Temuan pengabdian menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya sekolah, serta memerlukan pendekatan kolaboratif yang berkelanjutan. Keberhasilan program di SDN 2 Buton memberikan bukti empiris bahwa dengan perencanaan yang matang, partisipasi aktif, dan dukungan kelembagaan, pendidikan

karakter dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan model pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan, khususnya dalam konteks penguatan karakter siswa sekolah dasar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi praktisi pendidikan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan.



Gambar 1; Kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pengabdi di SDN 2 Buton

4. Kesimpulan

Program pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada penguatan pendidikan karakter melalui program edukasi berbasis sekolah di SDN 2 Buton telah menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam membangun ekosistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual, kegiatan ini mampu meningkatkan kesadaran dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi lebih efektif ketika diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah, serta didukung oleh peran aktif guru sebagai teladan dan fasilitator. Program ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah dan lingkungan sosial, sehingga tercipta kesinambungan nilai antara ruang pendidikan dan kehidupan sehari-hari siswa. Secara akademik, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis sekolah yang kontekstual dan aplikatif. Model ini berpotensi direplikasi pada satuan pendidikan lain dengan karakteristik serupa. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak praktis bagi sekolah mitra, tetapi juga memperkaya praktik dan kajian pengabdian kepada masyarakat di bidang pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Fauzan. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN: STUDI KASUS DI SMP PUNCAK DARUS SALAM PAMEKASAN. *Unknown*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:148761946>
- Harani, M. N., Sholihah, E., & Indrawati, D. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Haddad dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:246655894>
- Jannah, M. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR DI PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KEDISIPLINAN, TANGGUNG JAWAB, DAN KEMANDIRIAN SISWA. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:148982971>
- Laghung, R. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:257127126>
- Minsih, M., & W, M. D. (2015). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTA SURAKARTA. *Jurnal Varidika*, 24.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:143002830>
- Mualif, A. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KHAZANAH PENDIDIKAN. *JEDCHEM (JOURNAL EDUCATION AND CHEMISTRY)*.
<https://doi.org/10.36378/jedchem.v4i1.1889>
- Nisa, E. N. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DAN KETELADANAN GURU DALAM KEPRIBADIAN SISWA. *QATHRUNA*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:245516099>
- Rahman Hikam, A., Kariada, N., & Santosa Jurusan Biologi, K. (2013). Pengembangan Game Edukasi Visual Novel Berbasis Pembangunan Karakter pada Materi Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Unnes Journal of Biology Education. J.Biol.Educ*, 2(2), 50229.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujeb>
- Rahman, K. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Terintegrasi di Perguruan Tinggi Agama Islam. *Journal of Islamic Education Research*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:246757813>
- Retno, B., Sahida, D., Tomi, D., Sutrisno, S., Purhanudin, M. V., & Sitopu, J. W. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Dini Dalam Dunia Pendidikan. *Journal on Education*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:258898576>
- Simanjuntak, G. M., Widayana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54.
<https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.21082>
- Sinaga, R. (2018). Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusId:155580787>
- Suardi, S., Megawati, M., & Kanji, H. (2018). Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Penyimpangan Siswa di Mts Muhammadiyah Tallo). *Unknown*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:164518829>
- Sujatmiko, I. N., Arifin, I., & Sunandar, A. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:213924746>
- Suradji, M. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*.
<https://api.semanticscholar.org/CorpusId:213774006>
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui karang taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native.

Jurnal

Pendidikan

Karakter.

<https://pdfs.semanticscholar.org/a705/497754bfda8744b08d3d5253858b74cb4bdd.pdf>

Zulfitria, Z., Bahri, S., Effendi, Y., Arif, Z., & ... (2022). Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Anak Kreatif dan Berkarakter Qur'ani di Desa Bojong Kulur Bogor. ... *Masyarakat LPPM UMJ*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/14338>